

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dirancang untuk mendorong tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui kualitas pembelajaran di sekolah. Upaya peningkatan pendidikan membutuhkan proses jangka panjang, teratur dan sistematis, karena terkait dengan aspek kehidupan yang berbeda, kualitas pendidikan di sesuaikan dengan perkembangan zaman (Karyati, 2019).

Dalam rangka melaksanakan pendidikan, bangsa Indonesia melakukan usaha untuk mencapai tujuan nasional. Tujuan pendidikan yang demikian mulianya oleh Pemerintah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kutipan tersebut jelas bahwa pendidikan nasional Indonesia bertujuan menciptakan manusia-manusia yang berkualitas baik lahir maupun batin. Dalam undang-undang tersebut jelas bahwa pendidikan di Indonesia berpotensi untuk melahirkan sumber daya manusia yang mempunyai tingkat kognitif tinggi dan bersamaan juga dengan memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan.

Kenyataannya didunia pendidikan sekarang ini masih ditemukan fenomena dalam menerapkan kompetensi inti (KI) pada ranah sikap belum di implementasikan secara maksimal. Pendidik pada umumnya hanya menitik beratkan pada pembelajaran pada ranah (KI-3) dan (KI-4) saja, pendidik yang masih bingung bahkan sama sekali tidak mengintegrasikan dan

memperhatikan kompetensi inti satu dan dua kurikulum 2013 yaitu pada sikap spiritual dan sikap sosial, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman dan ilmu yang memadai mengenai sikap spiritual dan sikap sosial. Padahal dari kompetensi inti inilah peserta didik memiliki karakter yang baik dalam pembelajaran disekolah maupun ketika berhubungan dengan masyarakat (Riyansa et al., 2017).

Spiritualitas adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib (Fitriani, 2016). Spiritualitas merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena melihat tantangan zaman sekarang yang semakin rumit dan tidak hanya dapat dilalui dengan menggunakan skill intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosi (EQ), tetapi sangat diperlukan adanya kecerdasan spiritual (SQ). Peserta didik yang mempunyai Spiritualitas akan memiliki integritas dan selalu melakukan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki spiritualitas akan lebih mudah memahami pelajaran yang ada di sekolah dan berperilaku baik (Rantesalu, 2020)

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran, maka guru harus melakukan strategi dengan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya dengan mengintegrasikan nilai spiritual dalam bahan ajar didalam pembelajaran sains. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran maka diperlukan penyesuaian proses pembelajaran yang didukung dengan perangkat pembelajaran yang baik dengan melakukan pengembangan perangkat pembelajaran (Jaya, 2014).

Penyampaian nilai-nilai spiritual dalam pelajaran kimia dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga nilai-nilai spiritual terintegrasi didalamnya (Saputro, 2011). Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi tingkat ilmiah dari sains itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang tepat karena berarti mengembalikan bersatunya antara syariat dan hakikat (Darmana, 2013). Dengan adanya pengintegrasian nilai spiritual terhadap suatu konsep pembelajaran kimia diharapkan dapat memberikan

pengaruh positif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan siswa serta memadukannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat membentuk dan membina sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Marsonet, 2012). Memunculkan aspek spiritual keagamaan melalui penanaman nilai agama tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari sains, bahkan akan memastikan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hakikat sains tersebut. Darmana (2012) menyatakan bahwa menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia atau sains tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya. Keilmiahan merujuk pada bagaimana cara memperoleh sains, sedangkan aspek spiritual merujuk pada motivasi dalam melakukan proses ilmiah dan arahan terhadap penggunaan atau tujuan setelah sains tercapai.

Kimia adalah cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat dan perubahan yang dialami oleh materi baik dalam proses alami maupun dalam eksperimen yang direncanakan. Konsep-konsep yang kompleks dan abstrak dalam kimia membuat siswa beranggapan bahwa kimia adalah mata pelajaran yang sulit, sehingga banyak siswa yang enggan mempelajari kimia (Subagiyo, 2021).

Hasil belajar, pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Hasil belajar berupa output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut pendidik dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari (Halisma et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru disekolah SMA Negeri 1 Pancur Batu, terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia diantaranya materi Laju Reaksi. Hal ini terjadi karena materi laju reaksi melibatkan konsep yang sulit karena untuk mempelajari konsep tersebut membutuhkan kemampuan mendefinisikan dan

merumuskan laju reaksi, menghitung laju reaksi berdasarkan data konsentrasi, menentukan orde reaksi, serta memahami faktor - faktor yang memengaruhi laju reaksi. Kesulitan tersebut terbukti dengan rendahnya presentase kelas yaitu 62% dengan KKM 75 selama 3 tahun belakangan ini.. Berdasarkan observasi lebih lanjut, rendahnya hasil belajar disebabkan karena penggunaan bahan ajar dan metode yang masih kurang efektif yaitu menggunakan metode ceramah, dimana guru berperan aktif dalam proses belajar dan mengajar yang sering disebut dengan teacher center. Zuhulailah et al (2018), menyatakan bahwa ketika guru menggunakan metode ceramah dengan latihan soal membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Akibatnya siswa kebanyakan tidak memperhatikan, tampak tidak bersemangat dan sulit untuk fokus kepada guru sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pancur Batu menunjukkan beberapa siswa yang memiliki nilai spiritual yang kurang baik, hal ini ditunjukkan seperti siswa yang tidak tertarik untuk belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, mengganggu teman yang belajar, mengganggu teman ketika beribadah, dan mencontek saat ulangan atau ujian sekolah. Hal seperti inilah yang dapat merusak pola pikir dan watak peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa Indonesia. Menyadari hal tersebut perlu adanya suatu perubahan dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai spiritual dalam pembelajaran kimia dan memungkinkan siswa memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Dengan memasukkan pendidikan nilai spiritual dalam proses pembelajaran kimia khususnya pada materi laju reaksi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam konsep tersebut (Agustriani, 2022).

Pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran bermakna dengan menghadirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran

problem based learning diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar di mana masalah dapat mendorong pembelajaran. Kesimpulannya, pembelajaran dimulai dengan suatu masalah yang harus dipecahkan, dan masalah yang diajukan dapat menjadi jalan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah yang ada. Para siswa lebih suka menafsirkan masalah, mengumpulkan informasi yang diperlukan, mengidentifikasi solusi yang mungkin, mengevaluasi opsi, dan menyajikan kesimpulan daripada mencari yang menjawab pertanyaan dengan benar. Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah perlu diketahui kendala-kendala yang ada agar lebih mudah dalam mencari solusi pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk melakukan pembelajaran secara optimal. Jika pelaksanaan model pembelajaran saat ini mengalami beberapa kendala, maka guru perlu menganalisis dan mencari solusi yang tepat. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran (Nurlaily et al., 2019).

Penelitian Okmarisa (2016) tentang “Implementasi Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai Spiritual dengan Model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi Ikatan Kimia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan buku ajar kimia dan dapat menumbuhkan kembangkan nilai spiritual pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pokok bahasan Ikatan Kimia. Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual lebih tinggi daripada hasil belajar kimia siswa yang diajarkan menggunakan buku ajar pegangan siswa SMA/MA pada pokok bahasan

ikatan kimia.

Merujuk pada penelitian di atas dan hasil observasi penulis di SMA Negeri 1 Pancur Batu maka dilakukan penelitian penerapan bahan ajar kimia terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dengan judul penelitian “Pengaruh Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pancur Batu”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Pendidik masih bingung bahkan sama sekali tidak mengintegrasikan kompetensi inti 1 yaitu sikap spiritual dalam pembelajaran.
2. Beberapa siswa menunjukkan spiritualitas yang kurang baik seperti siswa yang tidak tertarik untuk belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, mengganggu teman yang belajar, mengganggu teman ketika beribadah, dan mencontek saat ulangan atau ujian sekolah
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia diantaranya materi Laju Reaksi
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi laju reaksi.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Agar Penelitian ini mendapatkan hasil yang spesifik, peneliti memfokuskan diperlukannya adanya pemahaman dan penerapan konsep laju reaksi berbasis nilai dengan model pembelajaran yang tepat sehingga akan memunculkan nilai spiritual didalam diri siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka dalam penelitian perlu diberikan batasan yaitu:

1. Materi kimia yang diajarkan dalam penelitian ini yaitu laju reaksi
2. Bahan ajar yang digunakan pada penelitian yaitu bahan ajar laju reaksi terintegrasi nilai spiritual
3. Nilai spiritual yang diintegrasikan adalah nilai spiritual menurut teori Holt, dkk (2006) yaitu pada dimensi keimanan
4. Hasil belajar siswa yang diukur dalam ranah kognitif dengan tingkatan C2-C5
5. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*

1.5 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan ruang lingkup masalah yang dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan buku paket kimia kelas XI pada materi laju reaksi?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan spiritualitas siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual pada pembelajaran laju reaksi?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara spiritualitas siswa dan hasil belajar pada pembelajaran laju reaksi?

1.6 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan buku paket kimia kelas XI pada materi laju reaksi.
2. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan spiritualitas siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual pada pembelajaran laju reaksi.
3. Mengetahui adanya korelasi yang signifikan antara spiritualitas siswa dan hasil belajar pada pembelajaran laju reaksi.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak:

1. Bagi Guru

Sebagai Bahan pertimbangan untuk memilih metode dan bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan materi kimia yang terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan laju reaksi

2. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran kimia khususnya materi pokok bahasan Laju Reaksi serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan didalam diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan menambah wawasan, keimanan, ketaqwaan, dan juga pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya